

## PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

### Hadarna

IAIN Palopo

hadarnasirajuddin@iainpalopo.ac.id

### Abstrak

Pendidikan anak sejak dini sangat penting agar pada usia dewasa tidak melakukan tindakan yang amoral. Pendidikan anak perspektif hadis nabi yang harus diajarkan sejak dini secara garis besar mencakup tentang ilmu tauhid, akhlak dan ibadah. Pendidikan anak yang paling utama adalah pendidikan tauhid dalam keluarga, karena keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Adapun bentuk-bentuk pendidikan anak menurut perspektif hadis nabi antara lain pendidikan tauhid dan aqidah yang benar kepada anak, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak bagi anak, mengajarkan al-quran, hadits serta doa dan dzikir yang ringan kepada anak-anak, mendidik anak dari berbagai perbuatan yang diharamkan, menanamkan cinta jihad serta keberanian, dan membiasakan anak dengan pakaian yang syar'i.

**Kata-kata kunci:** *Pendidikan Anak, Hadist*

## PENDAHULUAN

Anak sebagai penerus agama dan penerus bangsa yang harus selalu dibekali dengan ilmu yang bisa menjadi dasar untuk dewasa nanti. Anak-anak harus diberi arahan dengan bijak tanpa harus mengguru, serta diberi perhatian dan kasih sayang. Anak merupakan amanah sekaligus karunia Allah Swt. Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap pengembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad D Marimba, 1989: 19). Definisi ini terlihat masyhur di kalangan akademis, yang terkait dengan adanya beberapa unsur penting baik merupakan bimbingan maupun pimpinan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik secara sadar dan terorganisir.

Pendidikan anak yang paling utama adalah pendidikan tauhid dalam keluarga. Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Dalam keluarga anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua. Anak dalam menuju kedewasaannya memerlukan bermacam-macam proses yang diperankan oleh Ibu dan Bapak. Oleh karena itu, keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya. Pendidikan keluarga

yang baik adalah pendidikan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan-pendidikan agama.

Berangkat dengan sebuah fakta yang ditayangkan di media televisi bahwa sering terjadi kejahatan, seperti: pembegalan, perkelahian, pencurian sepeda motor, dan pemerkosaan. Pelaku-pelaku kekerasan tersebut, rata-rata anak dibawah umur. Padahal mereka seharusnya menjadi anak-anak yang bisa berkarya lebih baik jika mendapatkan pendidikan dan dukungan oleh keluarga.

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga manusia pantas memikul amanat dan menjalankan perannya sebagai khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi ini. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan Islam. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab /33: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَا مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung. Semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya mereka amat zalim dan bodoh. (Departemen Agama RI, 1989: 680)

Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua, guru dan masyarakat di samping juga menjadi amanat yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya, dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anaknya.

## HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK

Dalam bahasa Arab dikenal kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang dianggap mempunyai kedekatan arti dengan pendidikan. Kata *tarbiyah* lebih luas penggunaannya dibanding dua kata lainnya *ta'lim* dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* secara leksikal mempunyai makna dasar, diantaranya: Pertama berasal dari kata *raba*, *yarbu* yang berarti bertambah tumbuh dan berkembang (Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, 1999: 509). Kedua berasal dari kata *rabba yurabbiy* bermakna memberi makan, mendidik baik dari segi fisik maupun rohani (Lois Ma'luf, 1956: 247). Ketiga, bentuk *tarbiyah* terambil dari kata *rabba yarubbu* yang berarti melindungi, menyantuni, mendidik, mendidik aspek fisik dan moral dan menjadikannya profesional (Ibrahim Anis, 1972: 321).

Sementara *ta'lim* yang berasal dari huruf *'a-li-ma* mempunyai makna dasar bekas sesuatu yang dapat membedakan dari yang lain (Ahmad D. Marimba, 1987: 19). Kemudian lafal tersebut ikut wazan *slulasli mazid* علم-يعلم-تعليما. Pada umumnya lafal

yang ikut wazan seperti kata عَمَّ menunjukkan makna proses pekerjaan yang berulang-ulang kali, sehingga dapat dipahami bahwa *ta'lim* menekankan pada proses transfer ilmu yang berulang-ulang kali sehingga dapat berbekas dan menjadi pembeda dari yang lain.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ahmad D. Marimba, 1987: 19). Sedangkan pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 1989, adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa akan datang (Departemen Agama RI., 1991/1992: 3).

Pendidikan anak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang diallalui oleh anak usia dini.

Setiap anak mempunyai banyak bentuk kecerdasan (*Multiple Intelligence*) yang menurut *Howard Gardner* terdapat delapan domain kecerdasan atau intelegensi yang dimiliki semua orang, termasuk anak. Kedelapan domain itu yaitu inteligensi musik, kinestetik tubuh, logika matematik, linguistik, spasial, naturalis, interpersonal, dan intrapersonal. *Multiple Intelligence* ini perlu digali dan ditumbuhkembangkan dengan cara memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan secara optimal potensi-potensi yang dimiliki atas upayanya sendiri (Nurlaila Tienje, 2004: 15). Oleh karena itu, tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial, yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak.

Ada empat pertimbangan pokok pentingnya pendidikan anak, yaitu: (1) menyiapkan tenaga manusia yang berkualitas, (2) mendorong percepatan perputaran ekonomi dan rendahnya biaya sosial karena tingginya produktivitas kerja dan daya tahan, (3) meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat, (4) menolong para orang tua dan anak-anak.

## Metode Pendidikan Anak Menurut Hadis

Sebelum menjelaskan tentang hadis-hadis pendidikan anak, terlebih dahulu mengungkapkan tentang cara menelusuri hadis-hadis terkait dengan pendidikan anak dengan cara melakukan *takhrij al-hadis*. Secara etimologi kata *takhrij* bermakna mengeluarkan, menampakkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan (Al-Jauhari, CD Rom Maktabah Syamilah: 166). *Takhrij* juga bisa bermakna *istikhraj* dan *istinbat* yakni mengeluarkan hukum dari naskah Alquran dan Hadits (Abdul Majid

Khon, 2008: 115). Sedangkan menurut istilah *takhrij* memiliki beberapa pengertian yang salah satunya bermakna “menunjukkan asal beberapa hadis pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadis dengan menerangkan hukum/kualitasnya”.

Ada dua metode *tahrij al-hadits* yang populer, yaitu: metode *takhrij bi al-lafdziy* dan metode *takhrij bi al-maudhu'iy* (Arifuddin Ahmad, 2005: 72). Tolok ukur untuk mengetahui syadz dan illatnya matan hadist disebut kaidah minor. Kaidah minornya adalah; 1) sanad hadist bersangkutan tidak menyendiri, 2) matan hadist bersangkutan tidak bertentangan dengan matan hadist yang sanadnya lebih kuat, 3) matan hadist tidak bertentangan dengan Alquran, 4) matan hadist bersangkutan tidak bertentangan dengan akal dan fakta sejarah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa kegiatan *takhrij hadis* adalah kegiatan penelusuran suatu hadis, mencari dan mengeluarkannya dari kitab-kitab sumbernya dengan maksud untuk mengetahui; 1) eksistensi suatu hadis benar atau tidaknya termuat dalam kitab-kitab hadis, 2) mengetahui kitab-kitab sumber outentik suatu hadis, 3) jumlah kitab tempat hadis dalam sebuah kitab atau beberapa kitab hadis dengan sanad yang berbeda.

Dengan demikian, *takhrij al-hadis* adalah penelusuran suatu hadis melalui kitab-kitab hadis sebagai sumber aslinya, dari kitab sumber tersebut dikemukakan secara lengkap mengenai *matn* dan *sanad* hadis yang bersangkutan (Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, 1999).

Dalam mentakhrij hadis yang diteliti, penulis menempuh cara penelusuran lapaz-lapaz yang berkaitan dengan pendidikan melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-alfaz al-hadis al-Nabawi*. Lafal-lafal yang dipilih adalah wazan *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*, baik dalam bentuk fi'il maupun isim. Adapun petunjuk yang ditemukan dalam kedua kitab tersebut sebagai berikut:

#### 1. *Rabba*

الرباني الذي يربي الناس....  
كونوا ربانيين حلماء فقهاء...

#### 2. *Addaba*

أَدَّب:

لو أن رجلا أدب بعض رعيته  
من عال ثلاث بنات فأدبهن وزوجهن د: أدب 121، خ: استقرض 18، ن: بيوع 77، حم: 3: 97.  
أدبته أمه وأنت أدبتك أمك م: مساجد 66.  
لأن يؤدب الرجل ولده خير من أن يتصدق بصاع  
الرجل تكون له الأمة... ويؤدبها فليحسن أدبها خ: جهاد 145، علم 31، عتق 14، 16، أنبياء 48، نكاح 12،  
م: إيمان 241، ت: نكاح 25، ن: نكاح 65، جه: نكاح 42، دي: نكاح 42، حم: 4: 395، 402، 405، 414.  
فكرهت أن أتزوج مثلهن فلا تؤدبهن خ: جهاد 113، م: مسافة 110.  
أوقفوا أنفسكم وأهليكم بتقوى الله وأدبواهم خ: تفسير سورة 66.  
ليس من اللهو إلا ثلاث تأديب الرجل فرسه... د: جهاد 23، ت: فضائل الجهاد 11، ن: خيل 8، جه: جهاد  
19، دي: جهاد 14، حم: 4: 144، 146، 148.  
...كان حتما لازما لا على تأديب ن: أشربة 36.

ينبغي أن يدفع هذا الحديث إلى المؤدب جه: فتن 33.  
ليس من مؤدب إلا وهو يحب أن.... دي: فضائل القرآن.

#### أدب

ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن ت: بر 33، حم: 3: 412، 4: 77، 78.  
... يأخذن من أدب نساء الأنصار خ: مظالم 25، نكاح 83.  
ولا ترفع عنهم عصاك أدبا حم: 5: 238.  
وكان ذلك منه أدبا جه: جناز 31.  
... أن يؤتى أدبه وإن أدب الله القرآن دي: فضائل القرآن  
أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم جه: أدب 3.

### 3. Ta'lim

وكان فيما علم الناس أنه قال.... ن: زكاة 38.  
وأن محمدا، رسول الله (ص) علم فواتح الخير ن: تطبيق 100، حم: 408.  
من، ورجل علم علما فله أجر، أجري له.... جه: مقدمة 20، حم: 5: 269.  
من علم القرآن ولم يعلم الفرائض دي: فرائض 1.  
علمه رسول الله (ص) التشهد وأمره أن يعلم الناس حم: 1: 276.

Sedangkan lafal lain yang digunakan dalam melakukan *takhrij al-adis* adalah *sabiy, walad* dengan semua bentuknya sebagai berikut:

#### 1. Sabiy

علموا الصبي الصلاة ابن سبع، مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ، باب متى يؤمر الصبي بالصلاة... راجع أيضا صبيانكم ت: مواقيت 182، د: صلاة 26، دي: صلاة 141.

#### 2. Walad

رأيت النبي (ص) أذن في أذن الحسن يوم ولدته بالصلاة حم: 6: 392.

Di samping penelusuran hadis-hadis dengan cara di atas, ada juga cara lain yaitu dengan mencari topik-topik hadis melalui daftar isi dari kitab-kitab *mukharrij*.

Untuk lebih jelasnya, dikemukakan klasifikasi hadis yang menjadi pokok bahasan dengan merujuk kepada kata kunci dimaksud yaitu sebagai berikut:

#### 1. Hadis tentang pendidikan tauhid

##### a. Sunan Abu Daud

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ بِنْتُ يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِي قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ جِئْنَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.

Artinya:

Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepadanya dari Sufyan dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abi Rafi; bersumber dari ayahnya katanya: Saya melihat Rasulullah saw. mengumandangkan azan ditelinga al-Hasan bin ali ketika fatimah melahirkannya.

##### b. Sunan al-Turmuzy

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِي قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ جِئْنَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.

Artinya:

Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Said dan Abd. Rahman bin Mahdiy menceritakan kepada kami (Muhammad), keduanya berkata; kami menerima berita dari Sufyan dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abi Rafi; bersumber dari ayahnya katanya: Saya melihat Rasulullah saw. mengumandangkan azan ditelinga al-Hasan bin ali ketika fatimah melahirkannya.

c. Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ.

Artinya:

Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami (Waki'), dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abi Rafi; bersumber dari ayahnya katanya: Saya melihat Rasulullah saw. mengumandangkan azan ditelinga al-Hasan bin ali ketika fatimah melahirkannya.

d. Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ يَوْمَ وَلَدَتْهُ بِالصَّلَاةِ.

Artinya:

Yahya ibn Sa'id menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Ashim bin Ubaidillah, dari Ubaidillah bin Abi Rafi; bersumber dari ayahnya katanya: Saya melihat Rasulullah saw. mengumandangkan azan ditelinga al-Hasan bin ali ketika fatimah melahirkannya.

## 2. Hadis tentang Pendidikan Ibadah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا.

Artinya:

Muhammad bin Isa yakni ibn al-Thabi' mencertiakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari 'Abd. al-Malik bin Rabi' bin Sabrah dari bapaknya (Rabi') dari kekeknnya (Sabrah) berakta, bersabda Rasullah saw, perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan shalat apabila telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka bila berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkannya".

## 3. Hadis tentang Pendidikan Akhlak

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَرَّازِيُّ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا تَحَلَّى وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ تَحَلِّيٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.

Artinya:

Nasir bin Ali al-Jahdhaniy mencertiakan kepada kami, yang bersumber dari 'Amin bin 'Ali bin Abi 'Amr al-Khazzaz, yang ersumber dari Ayyub bin Musa dari Bapaknya dari kakeknya sesungguhnya Rasulullah bersabda "Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama dari pada pemberian budi pekerti yang baik.

## **BENTUK-BENTUK PENDIDIKAN ANAK MENURUT HADIS**

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu kedua orang tua harus menjadi mitra dalam mendidik anak (Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, 1994: 58). Pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak (Nurcholis Madjid, 2000: 93). Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya.

Ada cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah cara-cara berikut:

1. Memberi tauladan yaing baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
2. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram sebab mereka melakukannya.
3. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
4. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluknya untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.
5. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lain.

### ***Pendidikan Tauhid dan Aqidah yang Benar kepada Anak***

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan didalam azab neraka. Allah 'azza wa jalla

berfirman: *إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ* “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan mengampuni yang lebih ringan daripada itu bagi orang-orang yang Allah kehendaki*”. (An- Nisa: 48) Oleh karena itu, didalam Al-Quran pula Allah ‘azza wa jalla kisahkan nasehat Luqman kepada anaknya. Salah satunya berbunyi, *يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ* “*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar*”. (Luqman: 13).

Rasulullah saw., sendiri telah memberikan contoh penanaman aqidah yang kokoh ini ketika beliau mengajari anak paman beliau, Abdullah bin Abbas radiallahu ‘anhu dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dengan sanad yang hasan. Ibnu Abbas bercerita, “Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi saw., (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: “Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk memberikan suatu manfaat kepadamu, hal itu tidak akan bermanfaat bagimu, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah ‘swt., (akan bermanfaat bagimu). Ketahuilah, seandainya seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk mencelakakanmu, hal itu tidak akan mampu mencelakakanmu sedikit-pun, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah swt.,

### **Pendidikan Ibadah**

Hendaknya sejak kecil putra-putri kita diajarkan bagaimana beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam. Mulai dari tata cara bersuci, shalat, puasa serta beragam ibadah lainnya. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda, *صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي* “*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat*”. (HR. Al-Bukhari) Dalam hadits yang lain; “*Ajarilah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika mereka berusia sepuluh tahun (bila tidak mau shalat-pen)*” (Shahih. Lihat Shahih Shahihil Jami’ karya Al-Albani). Bila mereka telah bisa menjaga ketertiban dalam shalat, maka ajak pula mereka untuk menghadiri shalat berjama’ah di masjid. Dengan melatih mereka dari dini, Insya Allah ketika dewasa mereka sudah terbiasa dengan ibadah-ibadah tersebut.

### **Pendidikan Akhlak Bagi Anak**

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga



nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seorang Muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik. Hampir-hampir sepakat filosof-filosof pendidikan Islam, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak-Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya oleh sebab mereka mendapat pengaruh daripadanya atas segala tingkah lakunya. Oleh sebab itu haruslah keluarga mengambil berat tentang pendidikan ini, mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih-sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain sebagainya, Dia juga mengajarkan nilai dan faedahnya berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup; membiasakan mereka berpegang kepada akhlak semenjak kecil (Abuddin Nata, 2002: 169).

Manusia itu sesuai dengan sifat asasinya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai dengan kekasaran dan biadab. Oleh sebab itu di antara kewajiban keluarga dalam hal ini adalah:

1. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya.
2. Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
3. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya.
4. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
5. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan, dan lain-lain lagi cara di mana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan pendidikan akhlakul karimah pada anak-anaknya, sebagai firman Allah yang artinya.

*“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu dan sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara himar,”* ( QS.Luqman:19 ).

Dari ayat ini telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan pendidikan anak dalam keluarga adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak

membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam berperilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.

Kata positif yang diberikan kepada anak membuat anak termotivasi untuk melakukan dan mengulangi perilaku yang positif dan membuat anak percaya diri. Sedangkan empati dari orang tua membuat anak merasa orang tua berada di pihaknya, terutama saat anak memiliki masalah, empati dari orang tua sangatlah penting agar anak dapat lebih tenang dan merasa orang tua merasakan apa yang anak rasakan.

Anak harus diajarkan akhlak yang mulia, jujur berkata baik dan benar, berlaku baik kepada keluarga, saudara, tetangga, juga menyayangi yang lebih kecil serta menghormati yang lebih tua, dan yang yang harus menjadi penekan utama adalah akhlak atau berbakti kepada orang tua.

### ***Mengajarkan Al-Quran, Hadits serta Doa dan Dzikir yang Ringan kepada Anak-anak***

Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan surat-surat yang pendek serta doa tahiyat untuk shalat. Dan menyediakan guru khusus bagi mereka yang mengajari tajwid, menghafal Al-Quran serta hadits. Begitu pula dengan doa dan dzikir sehari-hari. Hendaknya mereka mulai menghafalkannya, seperti doa ketika makan, keluar masuk WC.

### ***Mendidik Anak dari Berbagai Perbuatan yang Diharamkan***

Hendaknya anak sedini mungkin diperingatkan dari beragam perbuatan yang tidak baik atau bahkan diharamkan, seperti merokok, berjudi, minum khamr (minuman beralkohol), mencuri, mengambil hak orang lain, zhalim, durhaka kepada orang tua dan segenap perbuatan haram lainnya. Termasuk dalam permasalahan ini adalah musik dan gambar makhluk bernyawa.

Banyak orang tua dan guru yang tidak mengetahui keharaman dua perkara ini, sehingga mereka membiarkan anak-anak bermain-main dengannya. Bahkan lebih dari itu –kita berlindung kepada Allah ‘azza wa jalla, sebagian mereka menjadikan dua perkara ini sebagai metode pembelajaran bagi anak, dan memuji-mujinya sebagai cara belajar yang baik! Padahal Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam pernah bersabda tentang musik, *“لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَجْلُونَ الْحَرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ”* *Sungguh akan ada kaum-kaum dari umatku yang menghalalkan zina, sutra, khamr dan al ma’azif (alat-alat musik)*“. (Shahih, HR. Al-Bukhari dan Abu Daud).

Maknanya: akan datang dari muslimin, kaum-kaum yang meyakini bahwa perzinahan, mengenakan sutra asli (bagi laki-laki, pent.), minum khamr, dan bermain musik sebagai perkara yang halal, padahal perkara tersebut adalah haram. Dan al-ma’azif adalah setiap alat yang bernada dan bersuara teratur seperti kecapi, seruling, drum, gendang, rebana, dan yang lainnya. Bahkan lonceng juga, karena Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda, *“Lonceng itu serulingnya syaithan”*. (HR. Muslim).

Adapun tentang gambar, guru terbaik umat ini (Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam) telah bersabda, *كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ، يَجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا نَفْسًا فَتُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ* “Seluruh tukang gambar (mahluk hidup) di neraka, maka kelak Allah akan jadikan pada setiap gambar-gambarnya menjadi hidup, kemudian gambar-gambar itu akan mengazab dia di neraka jahannam”. (HR. Muslim) *إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ* “Sesungguhnya orang-orang yang paling keras siksanya disisi Allah pada hari kiamat adalah para tukang gambar”. (HR. Muslim). Oleh karena itu hendaknya kita melarang anak-anak kita dari menggambar makhluk hidup. Adapun gambar pemandangan, mobil, pesawat, dan yang semacamnya maka hal ini tidaklah mengapa selama tidak ada gambar makhluk hidup didalamnya.

### ***Menanamkan Cinta Jihad serta Keberanian***

Bacakanlah kepada mereka kisah-kisah keberanian Nabi shalallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya ra., dalam peperangan untuk menegakkan Islam agar mereka mengetahui bahwa beliau adalah sosok yang pemberani, dan sahabat-sahabat beliau seperti Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, dan Muawiyah telah membebaskan negeri-negeri. Tanamkan pula kepada mereka kebencian kepada orang-orang kafir. Tanamkan bahwa kaum muslimin akan membebaskan Al-Quds ketika mereka mau kembali mempelajari Islam dan berjihad di jalan Allah 'swt.. Mereka akan ditolong dengan seizin Allah swt.. Didiklah mereka agar berani beramar ma'ruf nahi munkar, dan hendaknya mereka tidaklah takut melainkan hanya kepada Allah. Dan tidak boleh menakut-nakuti mereka dengan cerita-cerita bohong, horor serta menakuti mereka dengan gelap.

### ***Membiasakan Anak dengan Pakaian yang Syar'i***

Hendaknya anak-anak dibiasakan menggunakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki menggunakan pakaian laki-laki dan anak perempuan menggunakan pakaian perempuan. Jauhkan anak-anak dari model-model pakaian barat yang tidak syar'i, bahkan ketat dan menunjukkan aurat. Tentang hal ini, Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda, *مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ* “Barangsiapa yang meniru suatu kaum, maka dia termasuk mereka.” (Shahih, HR. Abu Daud) Untuk anak-anak perempuan, biasakanlah agar mereka mengenakan kerudung penutup kepala sehingga ketika mereka dewasa, akan mudah untuk mengenakan jilbab yang syar'i. Demikianlah beberapa tuntunan dari Rasulullah saw. dalam mendidik anak. Hendaknya para orang tua dan pendidik bisa merealisasi-kannya dalam pendidikan mereka terhadap anak-anak. Dan hendaknya pula mereka ingat, untuk selalu bersabar, menasehati putra-putri Islam dengan lembut dan penuh kasih sayang. Jangan membentak atau mencela mereka, apalagi sampai mengumbar kesalahan mereka. Semoga bisa bermanfaat, terutama bagi orangtua dan para pendidik.

## Referensi

- Abdul Majid Khon, (2008). *Ulum al-Hadis* (Cet. I; Jakarta: Amzah,
- Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya. (1999), *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid I Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ahmad D. Marimba. (1989), *Pengantar Filsafat Pendidikan* Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ahmad D. Marimba. (1987). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: al-Ma'arif.
- Al-Jauhari, *al-Sjij}ah} fi al-Lug}ah*, jilid I, <http://www.alwarrag.com> (CD Rom Maktabah Syamilah).
- Arifuddin Ahmad, (2005) *Paradigma Baru Memahami Hadist Nabi*, Jakarta: Renaisan.
- Departemen Agama RI. (1992), *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam.
- Departemen Agama. RI. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Bandung: Gema Risalah Press.
- Ibrahim Anis. (1972), *al-Mu'jam al-Wasit}* Juz I. Cet. I; Istambul al-Maktabah Al-Islamiyah.
- Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar gandaatmaja (penyunting). (1994), *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung::PT.Remaja Rosdakary.
- Lois Ma'luf, (1956). *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum*. Cet. XV; Beirut: al-Maktabah al-Katolikiyah.
- Nurcholis Madjid. (2000), *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina.
- Nurlaila Tienje. (2004), *Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mengembangkan Multiple Intelligence*, Jakarta: Darma Graha Group.